

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) menjadi salah satu permasalahan mengenai kesehatan di dunia. PTM yang utama terdiri dari penyakit kardiovaskular, diabetes melitus, kanker, juga penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) (Wahidin, Agustiya, and Putro 2023). PPOK adalah suatu kondisi paru dengan ditandai adanya gejala pada sistem pernapasan seperti sesak dan batuk yang disebabkan karena adanya kelainan pada saluran nafas dan atau alveoli yang mengakibatkan adanya hambatan aliran udara secara terus-menerus atau menetap dan progresif. PPOK bersama PTM lainnya menjadi perhatian dunia karena dampaknya yang banyak menimbulkan kematian di dunia.. (Gold guideline 2023).

Tahun 2019 *World Health Organization* (WHO) menyebutkan prevalensi kematian yang ditimbulkan PPOK adalah sebanyak 3,23 juta. WHO menyebutkan bahwa angka kejadian PPOK akan terus meningkat pada negara berkembang salah satu contoh negara berkembang adalah Indonesia. Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar Indonesia (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi PPOK di Indonesia mencapai 3,7% dengan jumlah laki-laki lebih tinggi yaitu 4,2%, tingginya angka PPOK tersebar diseluruh provinsi di Indonesia termasuk di Jawa Barat. Jawa Barat menempati peringkat kedua tertinggi provinsi dengan penderita PPOK terbanyak dengan jumlah prevalensi 3.941 jiwa. Angka kejadian di provinsi Jawa Barat merupakan hasil rekapan prevalensi dari berbagai kota dan Kabupaten termasuk Kabupaten Tasikmalaya. Jumlah penderita PPOK di Tasikmalaya pada

tahun 2013 adalah sejumlah 5,2% (Kemenkes RI 2013). Tingginya angka PPOK di kabupaten Tasikmalaya tergambar dari informasi yang terdapat dalam catatan medis ruang UH RSUD SMC kabupaten Tasikmalaya selama periode Januari hingga Desember 2022, Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK), berada di peringkat ke 7 dari 10 penyakit tertinggi yang terjadi di ruang UH. Tingginya angka PPOK di RSUD SMC kabupaten Tasikmalaya tentunya menjadi tantangan bagi perawat dalam meningkatkan kesehatan pasien dengan mengurangi keluhan dan tanda gejala yang muncul.

Keluhan Utama pada pasien PPOK adalah dispnea kemudian tanda gejala lain yang muncul adalah ekspirasi yang memanjang, pola napas abnormal dan terdapat penggunaan otot bantu pernapasan. Tanda gejala tersebut merupakan kriteri mayor untuk masalah keperawatan Pola napas tidak efektif. Dispnea yang muncul pada pasien timbul dari faktor risiko yang menjadi penyebab PPOK itu sendiri seperti merokok, pekerjaan, polusi udara, pertumbuhan dan perkembangan paru, infeksi saluran napas. (Nurani and Khomsah 2023). Kondisi paru-paru pada individu yang mengidap PPOK akan mengalami penurunan yang lebih lanjut jika tidak mendapatkan terapi dan rehabilitasi yang memadai, akibatnya terdapat gejala pernapasan yang akut yang menyebabkan terjadinya gagal napas. Oleh sebab itu, diperlukan terapi yang komprehensif untuk menangani masalah sesak tersebut. Berdasarkan SIKI tindakan intervensi untuk masalah keperawatan pola napas tidak efektif hal ini didukung penelitian Dewi et al (2022) yang menyebutkan bahwa terapi pada penderita PPOK ini adalah inhalasi, *chest fisioterapi*, batuk efektif (*caughing*) dan latihan pernapasan (Dewi et al. 2022). Latihan pernapasan ini

bertujuan untuk meningkatkan ventilasi alveoli. Menurut mubarak,dkk salah satu penatalaksanaan tindakan keperawatan untuk diterapkan pada pasien PPOK adalah *deep breathing exercise* untuk meningkatkan pasokan oksigen supaya dapat di alirkan ke seluruh tubuh sehingga dapat dijadikan terapi pada pasien PPOK (Astriani, Dewi, and Febriana 2018).

Penelitian lain yang sudah dilakukan diantaranya dalam penelitian M.Astriani, P.Dwi, W.Febriana (2018) tentang “Pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap peningkatan saturasi oksigen pada pasien PPOK di ruang IGD RSUD kabupaten Buleleng” hasil penelitian didapatkan sebelum dilakukan latihan nafas dalam saturasi terendah dan tertinggi adalah 86% dan 94%, setelah menjalani latihan nafas dalam saturasi oksigen terendah adalah 90% dengan nilai tertinggi adalah 97%. Dalam penelitian M.Bella, A.Inayati, S.Ayyubana (2023) tentang “Penerapan teknik relaksasi napas dalam terhadap peningkatan saturasi oksigen pada pasien PPOK di ruang paru RSUD Jend. Ahmad Yani kota Metro” hasil penelitian latihan napas dalam dapat meningkatkan tingkat saturasi oksigen pada individu yang menderita PPOK dengan menggunakan dua orang sampel hasil yang didapat pada subjek I saturasi sebelumnya 97% menjadi 99% dan subjek II saturasi sebelumnya 98% menjadi 99%. Dapat disimpulkan dari hasil beberapa penelitian *deep breathing exercise* atau latihan nafas dalam dapat mengatasi masalah sesak nafas pada pasien PPOK dengan terbukti hasil saturasi oksigen meningkat.

Sebagai upaya memelihara, memperbaiki dan meningkatkan derajat kesehatan yang optimal, maka penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan asuhan keperawatan yang komprehensif melalui pendekatan proses keperawatan

dan dikokumentasikan dalam bentuk laporan studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dengan penerapan *deep breathing exercise* di RSUD SMC kabupaten Tasikmalaya”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan adalah “Bagaimana Asuhan keperawatan pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) yang dilakukan tindakan *deep breathing exercise* di RSUD SMC kabupaten Tasikmalaya?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu mendeskripsikan asuhan keperawatan pada pasien PPOK dengan penerapan *deep breathing exercise* di RSUD SMC kabupaten Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan khusus

Setelah melakukan studi kasus penulis dapat :

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan dengan penerapan *deep breathing exercise* pada pasien PPOK di RSUD SMC kabupaten Tasikmalaya
- b. Menggambarkan hasil saturasi oksigen pada pasien PPOK sebelum dan sesudah penerapan *deep breathing exercise* di RSUD SMC kabupaten Tasikmalaya
- c. Menganalisis kesenjangan saturasi oksigen pada kedua responden setelah penerapan *deep breathing exercise* di RSUD SMC kabupaten Tasikmalaya

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi ini dapat menjadi referensi yang berharga dalam pengembangan kurikulum program DIII Keperawatan, terutama terkait dengan penerapan latihan pernapasan dalam untuk meningkatkan saturasi oksigen pada pasien PPOK.

1.4.2 Manfaat Praktik

1.4.2.1 Bagi Klien

Untuk meningkatkan derajat kesehatan secara optimal dengan memenuhi kebutuhan dasar manusia melalui penerapan *deep breathing exercise* pada pasien PPOK

1.4.2.2 Bagi Tenaga Pelayanan Kesehatan

Dapat membantu menambah informasi terkait penerapan *deep breathing exercise* pada pasien PPOK

1.4.2.3 Bagi Institusi

Dapat dijadikan sebagai literatur ilmiah yang berguna, kerangka perbandingan untuk menggambarkan bidang keperawatan, serta sumber informasi untuk penelitian lanjutan.

1.4.2.4 Bagi Penulis

Dari hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penerapan *deep breathing exercise* pada pasien PPOK.